

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham tercantum pada tabel 2.1 yang ada di bawah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Yolanda Sari, Budi Yanti, Liza Zulbahri(2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Sub Sektor Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	a. ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BUMN Indonesia. b. ROA secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham Bank BUMN Indonesia.	Persamaan: a) Topik tentang kinerja keuangan b) Variabel yang sama c) Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a) Periode Penelitian b) Subjek Penelitian
2.	Ahmad Noviar, Riswan Ludfi (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	a. Secara parsial dari LDR, NPM, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. c. Secara simultan variabel LDR, NPL,NPM, dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank BUMN di BEI.	Persamaan: a. Topik tentang kinerja keuangan b. Variabel yang sama c. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian b. Subjek Penelitian
3.	Natasha Salamona Dewi	Pengaruh Return On Asset (ROA), Return	a. ROA, EPS, dan DER berpengaruh	Persamaan: a. Topik tentang

	(2022)	On Equity (ROE), Earning PerShare (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	signifikan positif terhadap harga saham, b. ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.	kinerja keuangan b. Variabel yang sama c. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian b. Obbjek Penelitian
4.	Sarina Yolanda Manurung (2019)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT.Bank Mandiri (Persero).Tbk di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	a. Secara parsial ROA, ROE, CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. b. Secara simultan ROA,ROE,NPM, dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Persamaan: a. Topik tentang kinerja keuangan b. Variabel yang sama c. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian b. Objek Penelitian
5.	Haadii Hidayat Ganda (2018)	Pengaruh Earning Per Shares (EPS), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada BankBUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.	a. Secara parsial, Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. b. ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Persamaan: a. Topik tentang kinerja keuangan b. Variabel yang sama c. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian b. Objek Penelitian c. Jumlah sampel
6.	Doron Levit, Nadya Malenko, Ernest Maug (2024)	The Journal of Finance - 2023 - LEVIT - Tradingand Shareholder Democracy	a. Kemudahan atau kesulitan pemegang saham untuk membeli dan menjual saham (tingkat gesekan perdagangan)	Persamaan: a. Topik tentang pasar keuangan b. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian

			dapat mempengaruhi kekuatan suara mereka dalam voting. b. Pemegang saham memiliki prioritas dan tujuan yang berbeda, yang mengarah pada keuntungan dari perdagangan.	b. Objek Penelitian c. Jumlah sampel
7.	Mohammad (Vahid) Irani, Hugh Hoikwang Kim.(2023)	Financial Management - 2023 - Irani - The consequences of non- trading institutional investors	a. Korelasi antara ketidakaktifan investor institusi dan kinerja portofolio mereka di masa depan. b. Investor institusi dengan portofolio kecil dan portofolio terkonsentrasi lebih cenderung tidak melakukan perdagangan (non- trade) pada saham tertentu.	Persamaan: a. Topik tentang pasar keuangan b. Menggunakan metode kuantitatif Perbedaan : a. Periode Penelitian b. Objek Penelitian c. Jumlah sampel

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Signaling Theory (Teori Sinyal) Menurut Brigham dan Houston dalam Sofiatin(2020) isyarat atau signal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”. Teori sinyal menjelaskan mengapa

perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau prospek perusahaannya di masa yang akan datang. Untuk mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Sofiatin, 2020).

Untuk memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan keuangan yang baik mengenai informasi modal kerjadan rasio-rasio keuangan. Hal tersebut dapat membuat para pihak eksternal lebih yakin atau percaya mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya adalah hasil kerja yang murni dari perusahaan bukan berupa laba yang direayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Apabila terdapat kurangnya informasi tentang perusahaan kepada pihak eksternal dapat menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpikir sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini dapat merugikan perusahaan yang memiliki kondisi informasi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan begitupula sebaliknya (Widodo,

2016). Hubungan antara teori sinyal dengan penelitian ini ialah pengumuman sebagai sinyal, insider dalam trading, analisis laporan keuangan, dan reaksi pasar terhadap informasi baru.

2.2.2 Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1999 tentang Perbankan, menjelaskan bahwa bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Ardiansyah dan Dwi (2020:21), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Makasecara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga penyimpan serta peminjaman dana bagi masyarakat.

2.2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2011). Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk

melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Karamoy & Tulung, 2020). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.2.4 Laporan Keuangan

Dalam membahas manajemen keuangan tidak terlepas dari laporan keuangan. Menurut Fitriani (2019) Laporan keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Menurut Suteja (2018) laporan keuangan adalah laporan yang disusun untuk para pembuat keputusan atau terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan". Menurut Fahmi (2017:2), laporan keuangan adalah suatu analisis yang

digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan sebagai alat paling utama dalam menilai perkembangan disuatu perusahaan.

2.2.5 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah alat analisis yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Fahmi, (2017:107), dalam Shofwatun, dkk (2021), rasio keuangan atau *financial ratio* penting digunakan untuk menganalisis bagaimana posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.2.6 Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas atau *leverage*

Rasio Profitabilitas merupakan cerminan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Menurut Hery (2012: 23) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba. Rasio profitabilitas yaitu tingkat untuk mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh yang dilihat dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dan hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik rasio profitabilitas maka semakin tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berikut Jenis-jenis Rasio Profitabilitas :

1. *Net Profit Margin* adalah rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Return On Asset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* adalah rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Return on equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menutup biaya tetap atau biaya operasional lainnya. Gross

profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menentukan sumber penggunaan aset, sejauh mana aset dibiayai dengan oleh utang, dan kewajiban perusahaan yang dapat ditutupi dari aktiva. Menurut Sudana (2011), dalam Lubis (2019), “Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar hutang yang digunakan untuk biayai pengeluaran perusahaan. Dan menurut Kasmir (2012), “rasio keuangan adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dikeluarkan untuk kewajiban”. Sedangkan Menurut Kuswadi (2008) “Rasio solvabilitas adalah kemampuan membayar hutang jangka panjang, baik pokok maupun bunganya”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utang jangka panjangnya. Berikut ini adalah Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio untuk membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang ditawarkan peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio* adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagiandari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned* merupakan rasio yang menentukan besarnya bunga yang diperoleh. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

2.2.7 Saham

Menurut Yolanda (2019), saham adalah bukti kepemilikan usaha yang berbentuk perseroan terbatas, apabila seorang investor berinvestasi dengan membeli saham berarti investor tersebut membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan investor tersebut berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk dividen. Tingkat kemakmuran pemilik perusahaan (pemegang saham) akan meningkat jika perusahaan memperoleh profit (keuntungan) yang tinggi dan memiliki profitabilitas yang tinggi pula. Menurut Fahmi (2016:270), menyatakan bahwa saham adalah (a) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, (b) kertas yang tercantum dengan jelas, nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, (c) persediaan yang siap untuk dijual.'

2.2.8 Jenis-Jenis Saham

Menurut Harmono (2016:62) dalam Ahmad Noviar (2022) saham ada dua jenis yaitu, saham preferen dan saham biasa.

1. Saham Preferen

Saham preferen adalah saham yang memiliki karakteristik

antara saham biasa dan obligasi.

Berikut ini macam-macam saham preferen:

- a. Convertible preferred stock: dapat berubah ke saham biasa sesuai rasio penukaran yang ditentukan.
- b. Callable prefers stock : hak untuk membeli kembali saham dari pemegang saham pada waktu tertentu di masa mendatang dengan nilai yang biasanya lebih tinggi dari nilai nominalnya.
- c. Devidend in areas : hak pembagian deviden termasuk yang belum dibagikan masa lalu.
- d. Floating atau adjustable rate preferred stock (ARP) : inovasi Amerika deviden dibayar floating 1982. Popular untuk investasi jangka pendek yang berlebihan kas.

2. Saham Biasa

Saham biasa : apabila perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham, biasanya saham biasa (*common stock*) yang memiliki hak bagi pemegangnya.

- a. Hak control: hak suara untuk mengendalikan arah kebijakan perusahaan pada rapat umum pemegang saham (RUPS).
- b. Hak Dividen: pemegang saham biasa terhadap dividen, yang besarnya mengikuti laba yang dihasilkan perusahaan.

- c. Hak preemptive: hak mempertahankan persentase kepemilikan (hak suara) dengan cara memberikan kesempatan terlebih dahulu dalam pembelian saham jika terjadi penerbitan saham baru.
- d. *Treasury stock*: pembelian kembali saham.

2.2.9 Harga Saham

Menurut Vera, dkk (2017:1813) Harga saham adalah nilai suatu saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham dalam mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari satu investor ke investor lainnya. Sartono (2005), harga saham merupakan nilai dari jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Menurut Fahmi (2018:276) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha)
- c. Pergantian direktur secara tiba-tiba.
- d. Adanya pihak komisaris perusahaan terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan setiap waktu.

- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologis pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2.10 Jenis- jenis Harga Saham

a. Harga Nominal

Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh penerbit saham (*emiten*) untuk menilai lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang terjadi pada saat saham tercatat di Bursa Efek. Harga saham perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan penerbit saham (*emiten*). Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten yang akan dijual kepada masyarakat. Harga saham perdana juga dapat dikatakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor.

c. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual antara satu investor ke investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham dicatatkan di

Bursa. Transaksinya tidak melibatkan penjamin emisi dengan entimen melainkan antar sesama investor.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam Bursa dibuka.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada akhir jam kerja di Bursa.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadidi Bursa. Harga ini dapat terjadi pada saat transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang berbeda (meningkat).

g. Harga Terendah

Harga terendah merupakan harga yang paling rendah terjadi pada hari Bursa. Harga ini dapat terjadi pada saat transaksi atas suatu saham lebih dari dari satu kali pada harga yang berbeda (menurun).

h. Harga Rata-rata

Harga rata-rata adalah harga rata-rata dari harga tertinggi dan terendah suatu saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Mengembangkan pemikiran selanjutnya adalah pengaruh kinerja

keuangan terhadap harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, tapi sebaliknya harga saham tidak bisa dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja sebuah perusahaan melainkan sebagai indikator penilaian terhadap kondisi perusahaan, yang akan dinilai dari ROA, ROE, dan DER.

Investasi saham di pasar modal ialah investasi yang memiliki resiko sehingga dibutuhkan keahlian untuk bisa mengenali saham-saham mana saja yang mempunyai prospek baik serta dapat memberikan keuntungan. Dalam melaksanakan investasi saham investor akan memilih industri yang mempunyai tingkat pengembalian besar. Untuk itu, seorang investor membutuhkan alat analisis yang teliti dan cermat yang didukung dengan data ataupun informasi yang akurat.

Informasi yang digunakan seorang investor dalam menganalisis rasio keuangan perusahaan merupakan informasi rasio keuangan sebelumnya. Keyakinan investor ataupun calon investor sangat bermanfaat untuk emiten, karena semakin banyak orang yang yakin terhadap emiten, maka minat untuk berinvestasi pada emiten menjadi kuat. Sehingga perusahaan wajib membagikan laporan keuangan yang bisa dipercaya para investor dan para calon investor dalam memperhitungkan kinerja perusahaan tersebut.

Harga saham akan mengalami flutuasi, bisa naik, turun ataupun normal. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, maka investor akan melihat perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, sebaliknya ketika

harga saham menyusut maka investor akan menilai perusahaan kurang baik dalam mengelolaisahanya.

2.4 Pengaruh / Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Menurut Hanafi dan Halim (2012:172) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Berdasarkan pengertian diatas maka semakin besar ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan akan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yolanda (2018), dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa, semakin tinggi Return on Asset (ROA) maka kondisi bank semakin menurun, dan sebaliknya semakin rendah Return on Asset (ROA) maka kondisi bank semakin membaik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Return on Asset (ROA) menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset total yang dimiliki. H1: Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham

2.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut Horne (2012) dalam Haadi (2018) menyatakan bahwa ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Sehingga semakin meningkatnya ROE, menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modalnya serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi pemilik modalnya. Jadi perusahaan dengan ROE yang tinggi akan berpengaruh positif bagi investor terhadap harga saham perusahaan yang akan meningkat pula. Dari penelitian Haadi (2018) menyatakan ROE perusahaan yang terus tumbuh memberi dampak pada kenaikan harga saham perusahaan di Bursa.

H2: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

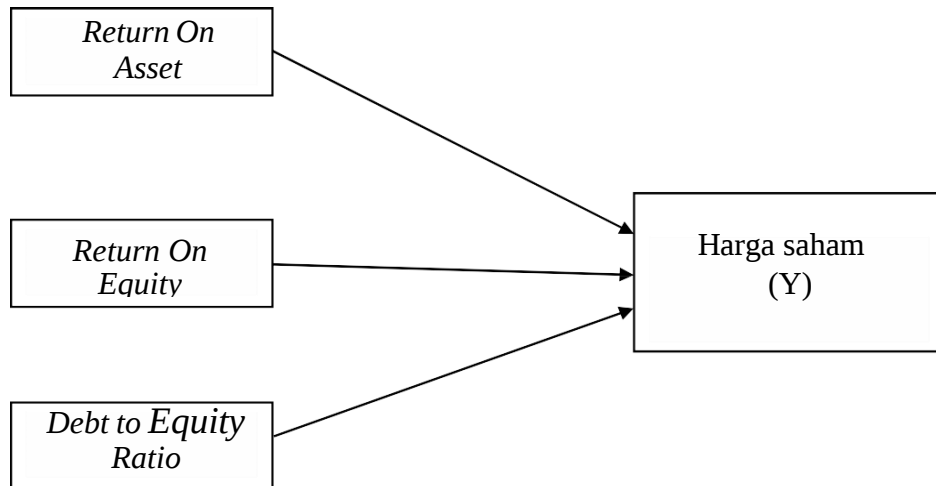
2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut (Hery 2016) DER digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Fungsinya untuk mengetahui kemampuan dalam menggunakan modalnya sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natasha (2022), jika DER memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah harga sahamnya.

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga

saham.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Teori penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran untuk hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

H1: Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H2: Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham

H3: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham